

**LAPORAN
PERIODIK PERBULAN TERHADAP
VOLUME SAMPAH HARIAN**

KABUPATEN REJANG LEBONG

TAHUN 2007



**PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
BADAN PENGENDALIAN DAMPAK LINGKUNGAN
Jl. Santoso No.32 Curup Telp (0732) 23879**

NOVEMBER 2007



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
BADAN PENGENDALIAN DAMPAK LINGKUNGAN
Jl. Santoso No.32 Curup Telp (0732) 23879

LAPORAN
PERIODIK PERBULAN TERHADAP
VOLUME SAMPAH HARIAN
KABUPATEN REJANG LEBONG
TAHUN 2007

NOVEMBER 2007

KATA PENGANTAR

Sampah menjadi masalah yang pelik bagi masyarakat di perkotaan, bahkan sampah dapat dikatakan sebagai masalah kultural karena dampaknya terkena pada berbagai sisi kehidupan. Luasan wilayah yang tetap dengan jumlah penduduk yang semakin bertambah akan menjadi penyebab semakin banyaknya sampah yang dihasilkan. Sampah kota diartikan sebagai bahan organik dan atau bahan anorganik yang dibuang oleh masyarakat dari berbagai lokasi di kota tersebut. Sumber sampah umumnya berasal dari perumahan dan pasar.

Di Kabupaten Rejang Lebong, khususnya di Kota Curup, permasalahan sampah belum menjadi permasalahan yang mengkhawatirkan bagi masyarakat kota, hal ini dikarenakan jumlah penduduknya relatif belum terlalu banyak dan kepadatan penduduknya relatif rendah (173 jiwa/km²). Jumlah penduduk Kabupaten Rejang Lebong sampai dengan Oktober 2007 adalah sekitar 262.033 jiwa; sedangkan yang bermukim di Kota Curup sekitar 101.168 jiwa. Namun demikian sejalan dengan pembangunan daerah, dan peningkatan jumlah penduduk, kedepan masalah persampahan akan menjadi masalah yang besar juga di Rejang Lebong, terutama kesadaran masyarakat dalam membuang sampah. Untuk mengantisipasi masalah persampahan, pemerintah kabupaten telah menyiapkan sarana prasarana persampahan dan penyiapan lokasi TPA.

Untuk mengetahui volume periodik sampah perbulan dilakukan pengamatan terhadap volume sampah harian, dengan pengamatan di lokasi TPA dan timbunan sampah yang ada di pasar. Hal ini sesuai dengan Lampiran IV Peraturan menteri Negara Lingkungan Hidup No. 16 tahun 2006. Semoga laporan ini bermanfaat bagi semua pihak terutama untuk pengembangan pembangunan persampahan di Kabupaten Rejang Lebong.

Curup, November 2007
Kepala Bapedalda
Kabupaten Rejang Lebong

Cik Asan Denn, SH, M.Si
NIP. 050 057 780

DAFTAR ISI

	Hal
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1. Umum	1
2. Limbah Padat Domestik	1
BAB II. PENGELOLAAN PERSAMPAHAN	3
1. Timbunan Sampah	5
2. Sampah terangkut	6
3. Sistem Pengolahan Sampah	7
4. Kegiatan 3 R (Reuse, Reduce dan Recycling).....	9
5. Upaya mengatasi sampah kota	14
BAB III. PENUTUP	16
DAFTAR PUSTAKA.....	17

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1. Kondisi Umum Kabupaten Rejang Lebong	1
Tabel 2. Limbah Domestik dan Pemanfaatannya Kembali	11

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1. Tempat Pembuangan Akhir Sampah di Rejang Lebong.....	2
Gambar 2. Pemilihan sampah yang dilakukan oleh pemulung di sekitar TPA Jambu Keling Rejang Lebong	4
Gambar 3. Mesin pencacah sampah dan hasil pengomposannya	12

BAB I. PENDAHULUAN

1. Umum

Data Profil Kabupaten Rejang Lebong tahun 2007, menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Kabupaten Rejang Lebong adalah 262.033 jiwa yang tersebar dalam 15 kecamatan. Kepadatan penduduk rata-rata di Kabupaten Rejang Lebong adalah 173 jiwa/km². Jumlah penduduk terbanyak adalah di Kota Curup yang merupakan pusat pemerintahan kabupaten dengan jumlah penduduknya adalah 101.168 jiwa dan kepadatannya sekitar 824 jiwa/km².

Tabel 1. Kondisi Umum Kabupaten Rejang Lebong

No.	Uraian	Isian
1.	Nama Kabupaten	Rejang Lebong
2.	Propinsi	Bengkulu
3.	Jumlah Penduduk Kota Curup	
	a. Adimistrasi (Kecamatan Curup)	101.168 jiwa
	b. Di wilayah dengan kepadatan penduduk > 5000 jiwa/km ²	-
	c. Tingkat Pertumbuhan Penduduk	1,26 %
4.	Luas Wilayah (Kecamatan Curup)	
	a. Luas administratif	12.272 Hektar
	b. Luas wilayah yang mendapat pelayanan kebersihan	12.272 hektar

Sumber : Diolah dari RPJM Kab Rejang Lebong, 2007 dan Bapedalda Prop. Bengkulu, 2006

2. Kondisi Limbah Padat Domestik

Pola konsumsi masyarakat Kota Rejang Lebong cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat wilayah pedesaan, hal ini diindikasikan oleh besarnya pengeluaran per kapita penduduk per bulan. Pola konsumsi masyarakat perkotaan ini akan menghasilkan banyak sampah. Jika sampah di Kota Curup tidak dikelola dengan baik diprediksikan akan menimbulkan permasalahan, baik permasalahan lingkungan maupun permasalahan sosial dan budaya.

Sampah adalah bahan terbuang atau dibuang yang berasal aktivitas manusia maupun alam yang dinilai tidak memiliki nilai ekonomis. Sampah Kota Curup berasal dari rumah tangga, pasar, perkantoran, puskesmas, hotel, pertanian, rumah makan, dan lain-lain. Jumlah sampah domestik di Kota Curup dan wilayah lainnya di Kabupaten Rejang Lebong cenderung meningkat setiap tahun. Berdasarkan data dari Kantor Kebersihan dan Pertamanan Kabupaten Rejang Lebong tahun 2007, rata-rata timbunan sampah Kota Curup adalah sekitar 182 m³/Hari atau 91 ton per hari. Pengelolaan sampah di Kota Curup dilakukan dengan sistem *open dumping*, dimana timbunan sampah harian yang terkumpul di kota diangkut ke tempat pembuangan akhir (TPA).

Jumlah sampah di Kabupaten Rejang Lebong relatif sedikit jika dibandingkan dengan sampah kota yang terdapat di kota-kota besar, seperti Bandung dan Surabaya. Sebagai perbandingan jumlah sampah yang dihasilkan di Kota Bandung sebesar 1.300 ton per hari sedangkan di Kota Surabaya 1.500 ton per hari. Untuk TPA di Kabupaten Rejang Lebong jumlah sampah yang masuk sekitar 182 m³ / hari atau 91 ton per hari, yang berasal dari sampah rumah tangga dan sampah pasar dari Kota Curup, dengan jumlah armada mobil yang digunakan 9 mobil truk sampah.



Gambar 1. Tempat Pembuangan Akhir Sampah di Kabupaten Rejang Lebong

BAB II. PENGELOLAAN PERSAMPAHAN

Di Kabupaten Rejang Lebong terdapat 3 lokasi Tempat Pembuangan Akhir Sampah yaitu TPA Batu Galing, TPA Jambu Keling, dan TPA Kesambe lama. TPA Jambu Keling adalah Lokasi TPA di Kabupaten Rejang Lebong terletak di Kecamatan Bermani ulu raya, dengan luas sekitar 8 Ha. TPA Jambu Keling ini adalah TPA yang dipergunakan untuk pembuangan residu yang tidak terdaur ulang di TPA Batu Galing dan TPA Kesambe Lama. Pada TPA tersebut dilengkapi fasilitas standar untuk pengolahan sampah. Pada TPA tersebut sudah ada batas jelas yang memisahkan areal TPA dengan areal disekelilingnya. Pengolahan Sampah di Kabupaten Rejang Lebong dilakukan dengan cara pemilahan, pencacahan dan pengkomposan. Sedangkan pengolahan sampah dengan cara pengepakan (*balling*) dan daur ulang sampah belum ada.

TPA Jambu Keling memiliki sarana dan prasarana berupa ; Dump Truck 9 unit, Amroll Truck 1 unit, dan Buldozer 1 unit. Selain prasaran bergerak di atas, TPA Jambu Keling juga memiliki Gedung Kantor TPA yang dilengkapi Garasi Alat berat dan juga Gedung Pengomposan Sampah (kompos) yang tergolong sarana permanen dan Kantor Administrasi seluas 200 m² dengan konstruksi permanen.

Di TPA Jambu Keling memiliki Hanggar Utama seluas 8000 m² dan konstruksi 2000 m³. TPA Jambu Keling memiliki area untuk stok yang terdapat di Ds. Guru Agung seluas 2000 m². Meski telah ada bengkel dan gudang akan tetapi TPA ini belum memiliki alat pemotong (*Shredder*) dan Unit pemotong plastik. Unit lain yang ada di TPA Jambu Keling berupa hanggar pengomposan dengan bangunan pemanen yang memiliki luas 26 m² akan tetapi luas efektif hanya 12 m³. Pengolahan sampah melalui proses pengomposan dilakukan secara manual. Sumber sampah berasal dari organik yang diproses dengan cara pemilahan, pencacahan, dan pengomposan. Lokasi pengelolaannya terdapat di Kesambe Lama, TPA Jambu Keling dan Perumnas Batu Galing dengan proses pengolahan secara *Open Dumping*.

Pengolahan sampah untuk di buat kompos juga masih dilakukan secara manual kecuali untuk pencacah yang telah menggunakan mesin pencacah rumput. Pemilihan sampah masih dilakukan secara manual dengan memanfaatkan jasa pemulung dan petugas yang berkeinginan membuat kompos. Di sekitar TPA Jambu keling cukup banyak pemukiman para pemulung yang mengumpulkan barang-barang yang tidak terdekomposisi seperti plastik. Keberadaan mereka, dari sisi lingkungan, cukup membantu proses *reuse* dan *recycle* yang sedang digalakkan oleh pemerintah. Sampah plastik yang berasal dari botol air kemasan merupakan sampah plastik yang banyak mendominasi. Produksi para pemulung per hari di TPA jambu Keling ini cukup tinggi, yakni sekitar 1 truk sampah plastik, yang telah dikemas menjadi bentuk karungan. Sampah plastik dan kardus tersebut mereka jual pada penampung yang ada di Kota Curup.



Gambar 2. Pemilihan sampah yang dilakukan oleh pemulung di sekitar TPA Jambu Keling Rejang Lebong

Sumber air pada TPA Jambu Keling berasal dari air sumur galian sedangkan sumber air lain yang digunakan untuk kebutuhan proses pengolahan sampah adalah dari sungai yang berjarak sekitar 2000 m. Untuk kebutuhan energi listrik disediakan generator berkapasitas 1300 KW dan listrik dari PLN.

1. Timbulan Sampah

Sampah adalah bahan terbuang atau dibuang yang berasal aktivitas manusia maupun alam yang dinilai tidak memiliki nilai ekonomis. Sampah Kota Rejang Lebong berasal dari rumah tangga, pasar, perkantoran, puskesmas, hotel, pertanian, hotel, rumah makan, dan lain-lain. Berdasarkan data Kantor Kebersihan dan Pertamanan Kabupaten Rejang Lebong tahun 2007, rata-rata timbulan sampah Kota Curup 182 m³ / Hari . Jumlah sampah domestik di Kota Curup cenderung meningkat setiap tahun, karena beberapa hal berikut ini :

1. Pola konsumsi masyarakat yang belum berwawasan lingkungan, seperti penggunaan kemasan (berupa kertas, kantong plastic, kaleng dan lainnya) yang bersifat *non-biodegradable* masih tinggi.
2. Peningkatan jumlah timbulan sampah tidak didukung oleh pengadaan sarana dan prasarana yang memenuhi persyaratan teknis.
3. Kurang memadainya pengelolaan sampah di tempat pembuangan akhir.
4. Belum ada kebijakan yang bersifat menyeluruh dan konsisten dalam pengelolaan sampah kota dan desa
5. Petunjuk teknis dalam pengelolaan sampah kota masih belum dapat diimplementasikan, hal ini dapat dilihat dari belum adanya rencana induk dalam pengelolaan sampah.
6. Terbatasnya anggaran pengelolaan sampah serta tidak adanya investasi dalam mendukung pengelolaan sampah kota.

Soedrajat, (2006) menjelaskan bahwa volume sampah yang dihasilkan per orang per hari sekitar 0,5 kg. Jadi untuk Kota Curup yang berjumlah sekitar 101.168 jiwa akan menghasilkan sampah sebanyak 50.584 kg atau sekitar 50 ton per hari; berarti Kabupaten Rejang Lebong yang jumlah penduduknya 262.033 akan menghasilkan sampah sebanyak 131.016 ton per hari. Dan jika sampah yang dibuang ke TPA 91 ton per hari, berarti ada sekitar 130.925,5 ton sampah di Kabupaten Rejang Lebong yang dibuang ke lingkungan warganya.

2. Sampah Terangkut

Pengelolaan sampah di Kota Curup dilakukan dengan sistem *open dumping*, dimana timbulan sampah harian yang terkumpul di kota diangkut ke tempat pembuangan akhir (TPA) kemudian diolah melalui pengomposan dengan cara yang sederhana. Berdasarkan data dari Kantor Kebersihan dan Pertamanan Kabupaten Rejang Lebong tahun 2007, timbulan sampah Kota Curup lebih kurang 182 m³/hari atau 91 ton per hari. Timbulan sampah ini setiap hari diangkut ke TPA, jumlah sampah yang terangkut setiap hari hanya lebih kurang 162 m³/hari (90 %). Hal ini berarti sampah yang masih tertumpuk dan belum terangkut setaiap harinya sekitar 20 m³ atau 10 ton. Sampah yang belum terangkut ini akan menumpuk di tempat penumpukan sampah kota.

Tidak terangkutnya 10 % timbulan sampah kota ini ke TPA karena beberapa hal berikut :

1. Rendahnya kesadaran masyarakat dan sektor swasta membuang sampah ke dalam kontainer dan tempat sampah yang telah tersedia.
2. Sedikitnya tenaga operasional lapangan, seperti kurangnya pegawai dan tenaga kerja pengangkut/pengumpul sampah.
3. Belum cukupnya sarana dan prasarana pengelolaan sampah yang tersedia di Kantor Kebersihan dan Pertamanan Kabupaten Rejang Lebong, jika dibandingkan dengan jumlah sampah yang ada.
4. Proses pengomposan yang belum berjalan secara kontinyu, sehingga masih banyak sampah yang terbuang sia-sia tanpa ada pengolahan lanjutan..

Bila kondisi ini tidak diatasi, akan terjadi tumpukan-tumpukan sampah di wilayah kota. Tumpukan sampah yang tidak terangkut ini berakibat pada menurunnya kualitas lingkungan hidup masyarakat. Hal ini diindikasikan antara lain oleh : timbul bau yang tidak sedap, tercemarnya air tanah oleh air lindi, berkembang biaknya lalat dan nyamuk. Kondisi ini berakibat pada kesehatan masyarakat karena berjangkitnya berbagai penyakit seperti : diare, malaria, sesak napas, kulit gatal-gatal, dan lain-lain.

3. Sistem Pengolahan Sampah Kota

Permasalahan sampah merupakan masalah yang pelik dalam hal pengaturan tata kota. Pada umumnya, hampir di seluruh kota di Indonesia, penanganan sampah kota dilakukan dengan menerapkan metode *sanitary landfill*, yaitu sampah dibuang pada areal lahan yang luas dan kemudian ditutup dengan tanah sehingga lahan ini menjadi lapisan-lapisan yang tersusun bergantian oleh tanah dan sampah. Lahan *sanitary landfill*, ini dinyatakan aman serta dapat digunakan kembali untuk perumahan atau tempat aktifitas lainnya setelah ditutup kurang lebih 30 tahun. Metode pembuangan sampah seperti ini dianggap yang berwawasan lingkungan karena tidak meninggalkan menyebabkan bau. Hanya saja aplikasi metode pembuangan sampah di TPA yang betul-betul sesuai aturannya, jarang sekali dilakukan. Hal ini disebabkan oleh kendala biaya yang besar untuk penyediaan alat berat, penyiapan personilnya, dan biaya oprasionalnya. Dengan metode ini, akan berhadapan dengan daya tampung maksimum dari lahan yang digunakan; dan biasanya akan pindah setelah lahannya penuh. Jika lahan TPA-nya sudah penuh maka harus dicara lahan baru untuk pengganti lahan yang telah penuh tadi; dan begitu seterusnya.

Kota Curup memiliki TPA *open dumping* seluas 8 ha yang berlokasi di Kecamatan Bermani Ulu Raya. TPA ini kondisinya dikategorikan kurang bagus karena kondisi sampah pada zona aktif jelek dan kondisi lahannya yang berjurang sehingga menyulitkan untuk proses penimbunan dengan tanah. Proses pengolahan sampah lanjutan dilakukan dengan teknik pengomposan; walaupun frekuensinya masih relatif jarang. Kesadaran masyarakat untuk membuat kompos dari sampah belum tinggi. Peran penting pada pengolahan sampah kota, tidak terlepas dari keberadaan para pemulung yang tinggal di sekitar TPA. Mereka adalah pekerja aktif yang selalu mengambil dan memungut barang-barang bekas yang tidak terdekomposisi, seperti barang dari plastik.

Sistem pembuangan sampah di TPA ini dilakukan dengan sistem pembuangan sampah terbuka (*open dumping*), tanpa ada penimbunan dengan tanah (metode *sanitary landfill*). Keberadaan alat berat seperti traktor, hanya digunakan untuk meratakan tumpukan sampah dan

mendorong ke arah yang lebih dalam (jurang). Untuk metode seperti ini, jika jumlah volume sampah perhari 5000 m³/hari dibutuhkan lahan 10 ha untuk satu tahun. Namun kondisi ini belum terjadi di Kabupaten Rejang Lebong, tapi untuk kurun waktu tertentu kedepan sejalan dengan bertambah pesatnya pembangunan di Kabupaten Rejang Lebong kondisi ini bias terjadi.

Masalah Persampahan di Kabupaten Rejang Lebong adalah kelembagaan dan tidak lengkapnya sarana dan prasarana dalam pembuangan sampah. Sampah yang di buang ke TPA di Rejang Lebong sebagian besar tidak dilakukan pengolahan lebih lanjut, hanya ditumpuk begitu saja tanpa dilakukan kegiatan pengaturan pembuatan zonasi, dan pengomposan yang efektif. Pemilahan sampah organik dan anorganik dilakukan oleh para pemulung yang menggantungkan hidupnya pada kondisi seperti ini. Kegiatan penimbunan dan penutupan dengan tanah tidak dilakukan. Kondisi ini terjadi karena beberapa hal berikut ini :

1. Kondisi TPA nya yang relative bergelombang, bahkan membentuk jurang.
2. Kurang lengkapnya prasarana dasar sarana penunjang sistem pengolahan sampah kota, seperti sejumlah alat berat seperti traktor yang digunakan untuk menimbun sampah.
3. Terbatasnya sumberdaya manusia (tenaga ahli, tenaga teknis) dibidang sistem pengelolaan sampah kota
4. Terbatasnya anggaran pengelolaan sampah yang disebabkan oleh kurangnya kepedulian pemerintah daerah akan pentingnya pengelolaan sampah.
5. Belum adanya kebijakan yang bersifat menyeluruh dan konsisten dalam pengelolaan sampah kota.

4. Kegiatan 3 R (Reuse, Reduce & Recycle)

Kebijakan pemerintah dalam upaya mengatasi permasalahan sampah adalah pengelolaan sampah dilaksanakan dengan paradigma baru, yaitu :

1. pengurangan/pembatasan sampah. Pemerintah daerah mendorong dan menciptakan proses dan hasil produksi apapun yang ramah lingkungan terutama mengurangi produksi sampah, menggunakan kembali produk atau kemasan, mendaur ulang sampah.
2. *Reduce, Reuse dan Recycle* (3R). Sampah harus dikelola dengan menerapkan prinsip 3R sehingga hanya sampah yang belum/tidak dapat didaur ulang yang boleh dibuang (dengan perlakuan tertentu). Seluruh sumber daya Pemda yang selama ini digunakan untuk kegiatan kumpul-angkut-buang sampah dialihkan ke kegiatan pengelolaan sampah (pengurangan potensi sampah dari produsen, 3R dan pengelolaan TPA berwawasan lingkungan).
3. Pengelolaan sampah menjadi tanggung jawab pemerintah daerah (kabupaten/kota), dilaksanakan dengan melibatkan peranan swasta dan partisipasi masyarakat.

Pada saat ini, pemerintah Kabupaten Rejang Lebong dalam pengelolaan sampah Kabupaten Rejang Lebong telah mulai menggunakan kegiatan 3R walaupun masih taraf permulaan. Pada sistem pengelolaan 3 R ini, sampah anorganik yang sulit didegradasi oleh mikroorganisme dipisahkan dari sampah organik dan dikumpulkan sesuai dengan sifat dan jenisnya. Misalnya semua jenis logam (besi, aluminium, seng, tembaga dll) dikumpulkan menjadi satu, dipisahkan dari sampah gelas dan plastik, untuk memudahkan proses daur ulang sampah tersebut. Pemisahan ini sebaiknya dilakukan sejak sampah akan dijadikan limbah domestik, dengan menyediakan tempat sampah yang sudah dibagi dengan sifat dan jenisnya. Cara 3 R ini akan sangat membantu proses daur ulang sampah sehingga menjadi bahan yang masih dapat dimanfaatkan lagi bagi kehidupan manusia.

Sampah yang tertumpuk di TPA dilakukan perlakuan dan pengolahan melalui pengomposan. Memperhatikan sistem pengelolaan sampah yang masih sederhana ini, untuk mengurangi beban pencemaran lingkungan (air, tanah, dan udara), maka Pemerintah Kabupaten hendaknya mencanangkan dan mulai melaksanakan kebijakan pengelolaan sampah dilaksanakan dengan paradigma baru sistem 3R.

Untuk pelaksanaan sistem 3R di Kabupaten Rejang Lebong, sumber sampah yang berasal dari bahan organik di proses dengan cara pemilahan, pencacahan, dan pengkomposan. Lokasinya di Kesambe lama, TPA Jambu Keling, dan Perumnas Batu Galing. Untuk jenis-jenis sampah yang tidak terdaur ulang dibuang ke TPA Jambu Keling.

Untuk proses pengolahan sampah ini, Kabupaten rejang Lebong mengalokasikan dana oprasional sebesar Rp. 25.000.000,- per tahun; dan untuk baiaya kelengkapan lainnya dana yang telah dikeluarkan sebesar Rp. 1.768.850.000,-. Dana tersebut dialokasikan untuk pembelian truk pengangkut sampah, penyiapan alat pencacah sampah untuk pengomposan, dan pembuatan sarana prasarana persampahan di TPA.

Kegiatan 3R yang telah dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten adalah proses pengomposan yang dilakukan secara manual, kecuali pada tahapan pencacahan sampah organik yang di TPA Jambu Keling. Teknologi lainnya seperti pembuatan kertas daur ulang, pembuatan plastic, tekonologi logam, pembuatan gelas, teknologi pe,bakaran, belum dilakukan. Kegiatan 3R yang paling terasa manfaatnya di TPA adalah keberadaan para pemulung sampah. Mereka yang berjasa mendaur ulang sampah-sampah plastik yang tidak bisa didekomposisi oleh pengurai. Pemerintah kabupaten, dalam upaya mengatasi pemanfaatan sampah dapat melakukan kegiatan yang rendah teknologi seperti teknologi pembuatan kertas daur ulang, dan teknologi pembuatan plastik. Untuk melakukan pengomposan, di TPA Jambu Keling telah tersedia hangar pengomposan yang kontruksinya permanent dengan luas sekitar 26 m², dan luas efektifnya 12 m².

Beberapa cara 3R dalam pemanfaatan kembali limbah domestik disajikan pada tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Limbah Domestik dan Pemanfaatannya Kembali

No.	Jenis Limbah Domestik	Pemanfaatannya Kembali (Daur Ulang)
1.	Kertas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dibuat bubur pulp lagi untuk bahan kertas, cardboard, dan produk kertas lainnya. 2. Dihancurkan untuk dipakai sebagai bahan pengisi, bahan isolasi 3. Diinsenerasi sebagai penghasil panas
2.	Bahan Organik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dibuat kompos untuk pupuk tanaman 2. Diinsenerasi sebagai penghasil panas
3.	Tekstil/Pakaian (bekas)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dihancurkan untuk dipakai sebagai bahan pengisi, bahan isolasi 2. Diinsenerasi sebagai penghasil panas 3. Disumbangkan kepada yang memerlukan
4.	Gelas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dibersihkan dan dipakai lagi (botol) 2. Dihancurkan untuk digunakan lagi sebagai bahan pembuat gelas baru 3. Dihancurkan dan dicampur aspal untuk pengerasan jalan 4. Dihancurkan dan dicampur pasir dan batu untuk pembuatan bata semen
5.	Logam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dicor untuk pembuatan logam baru 2. langsung digunakan lagi bila keadaanya masih baik dan memungkinkan
6.	Karet, kulit dan plastik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dihancurkan untuk dipakai sebagai bahan pengisi, isolasi 2. Diinsenerasi sebagai penghasil panas 3. Dibersihkan dan dipakai lagi

Sumber : Wisnu Arya Wardana, *Dampak Pencemaran Lingkungan*, 2004

Kegiatan 3R yang memungkinkan dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten Rejang Lebong pada saat ini adalah peningkatan pengolahan komposting. Keuntungan metode ini antara lain : mengurangi buangan sampah kota ke TPA, emisi gas metana, dan mengurangi dampak negatif pada lingkungan sekitar seperti bau busuk dan pencemaran air tanah.



Gambar 3. Mesin pencacah sampah dan hasil pengomposannya

Metode pengomposan masih berpeluang sangat besar untuk program pemanfaatan timbunan sampah domestik Kota Curup. Pemanfaatan sampah dengan metode komposting selain mampu mengurangi volume buangan sampah ke TPA juga memberikan keuntungan ekonomis. Produksi kompos dari sampah padat organik ini dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pupuk organik bagi budidaya tanaman di wilayah Kabupaten Rejang Lebong. Mengingat Kabupaten Rejang Lebong merupakan daerah produksi pertanian, perkebunan, dan penyedia tanaman hias bagi masyarakat Bengkulu, perlu kiranya pemerintah kabupaten merintis sistem pengelolaan sampah dengan metode komposting berbasis masyarakat. Kompos yang dihasilkan dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik secara subsisten dan komersial untuk budidaya tanaman, baik budidaya bunga ataupun tanaman perkebunan.

Metode komposting yang sederhana dan efektif untuk menghasilkan kompos yang berkualitas baik antara lain adalah dengan proses pembuatan pupuk vermikompos. Vermikompos merupakan kompos yang proses pembentukannya dilakukan oleh cacing. Kompos ini adalah hasil degradasi bahan organik oleh bakteri mesofilik, cendawan dan cacing. Pembuatan vermikompos cukup sederhana dan dapat diusahakan dalam skala rumah tangga maupun skala komersial. Komponen yang penting dalam membuat vermikompos secara ringkas adalah sebagai berikut :

1. Cacing. Banyaknya cacing yang dibutuhkan sekitar 1 – 2 kg per meter persegi wadah.
2. Tempat. Tempat yang akan digunakan untuk budidaya perlu memperhatikan persyaratan-persyaratan : terlindung dari sinar matahari langsung, hujan dan hama; mudah dikelola oleh peternak dan cukup bersih; serta mempunyai sirkulasi udara yang baik, seperti ember, drum, dll.
3. Media. Persyaratan sebagai media meliputi : memenuhi kebutuhan pangan bagi cacing, menciptakan lingkungan yang tidak fluktuatif dan tidak mudah memadat, mengandung protein, telah melewati fase thermofilik, memungkinkan adanya drainase yang baik, mempunyai daya memegang air yang cukup, bebas tanah dan tidak mengandung senyawa-senyawa kuat seperti ammonia dan minyak atsiri. Pilihan yang dapat dipakai misalnya kotoran ternak, rumput, limbah rumah tangga, limbah pertanian. Media organik yang akan digunakan, misalnya kotoran sapi, dicampur dengan potongan jerami padi atau rumput kering. Fungsi jerami adalah untuk menciptakan aerasi yang baik. Jerami diratakan pada dasar wadah. Ketebalan jerami sangat tergantung dengan ukuran wadah yang digunakan. Untuk wadah dengan tinggi 30 – 40 cm dapat dialasi jerami dengan ketinggian sekitar 10 cm. Di alas ini kemudian kita taburkan media, baru kemudian cacing dimasukkan.
4. Lingkungan Cacing tanah sangat peka terhadap suhu dan kelembaban. Suhu optimum diperlukan 15 – 25 °C . Jika pada media terjadi kondisi suhu yang tidak merata dan hal ini akan mengganggu pemanenan. Kelembaban antara 60 – 90% adalah kisaran yang dapat ditolerir oleh cacing. Perlu diingat bahwa telur cacing mudah terdehidrasi yang dicirikan dengan mengkerutnya permukaan telur.
5. Perawatan. Kegiatan perawatan meliputi penambahan pakan, pengadukan, pengontrolan suhu dan pH media. Pemberian pakan dapat dilakukan dengan menaburkan secara merata dipermukaan media atau menambah pada sebagian tempat. Penambahan air diperlukan bila kelembaban air berkurang.

6. Pemanenan. Pemanenan dilakukan bila pakan yang kita berikan telah berubah menjadi serbuk halus. Cara pemanenan yang sederhana dilakukan dengan memilahkan media dari cacing. Bila media cukup basah, hasil pemanenan dikering anginkan terlebih dahulu kemudian diayak.

Meskipun nampaknya sederhana akan tetapi persyaratan-persyaratan diatas jangan diabaikan bila ingin mendapatkan hasil yang baik. Perlu diingat bahwa kualitas produk termasuk kandungan hara akan sangat bergantung pada bahan baku yang digunakan sebagai media. Akhirnya sebagai bagian dari suatu ekosistem maka keberadaan cacing tanah dapat terganggu oleh predator seperti semut merah, lipan, lipas, katak dan unggas.

Kedepan harapannya pemerintah kabupaten bisa mengsosialisasikan tentang kegiatan 3R dalam rangka pengelolaan sampah, sehingga harapannya terbentuk Kabupaten Rejang Lebong yang bersih dan indah dapat terwujud. Penambahan bak dan tong sampah di tempat-tempat umum akan menambah keindahan dan kebersihan kota.

5. Upaya Mengatasi Permasalahan Sampah Kota

Melalui SK Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 99 Tahun 2006 Program Bangun Praja diubah kembali menjadi Program Adipura agar mudah dipahami oleh masyarakat. Program Adipura diadakan untuk mengevaluasi pengelolaan sampah, ruang terbuka hijau, pengendalian pencemaran air, dan fasilitas publik di kawasan perkotaan. Program Adipura ini menuntut pemda dan masyarakat mewujudkan kota bersih dan teduh. Untuk mendukung Program Adipura Kabupaten Rejang Lebong, pemda Kabupaten Rejang Lebong dapat mewujudkan kota bersih dengan melaksanakan kegiatan :

1. Lomba kreasi program daur ulang sampah bagi kelompok lingkungan tempat tinggal (RT/RW) untuk menemukan pionir lingkungan. Dengan kegiatan ini, penduduk akan terbiasa memilah sampah menjadi sampah organik, plastic, kertas dan logam. Sampah organik dari dapur dibuat

kompos di setiap rumah. Sedangkan, sampah plastik, kertas dan logam dikumpulkan dalam kontainer di tempat pembuangan sampah. Dengan kegiatan ini akan diperoleh insentif ekonomi yang menjadi daya tarik. Insentif tersebut antara lain : penjualan kompos, jual-beli sampah anorganik, pembuatan tong sampah.

2. Lomba program lingkungan bagi lembaga pendidikan dan institusi pemerintah. Tujuan dari kegiatan ini untuk meningkatkan minat guru, murid dan pegawai dalam pembelajaran pengelolaan sampah di lingkungannya. Program ini merupakan kegiatan terpadu penanggulangan sampah di sekolah SD, SMP, SMA, dan instansi pemerintah. Kegiatan yang dilakukan meliputi pemilihan sampah, piket sampah, pembuatan kompos, pembibitan, penjualan tanaman hias hingga pembimbingan kepada masyarakat sekitar.

BAB III. PENUTUP

Volume sampah harian di Kota Curup, sebagai pusat kota Kabupaten Rejang Lebong, adalah sekitar 182 m³ atau 91 ton per hari. Sampah tersebut di angkut ke TPA Rejang Lebong dengan menggunakan truk angkutan sampah. Kondisi TPA nya belum sesuai standar, dengan teknik pembuangan sistem *open dumping*. Melihat kecenderungan semakin meningkatnya jumlah timbulan sampah Kota Curup dan program mewujudkan kota bersih dan teduh, Pemerintah Kabupaten Rejang Lebong perlu melakukan upaya perbaikan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Meningkatkan koordinasi yang lebih intensif antara institusi pemerintahan Kabupaten Rejang Lebong terkait program kota bersih dan teduh.
2. Melakukan reformasi kebijakan tentang pengelolaan sampah untuk mendorong perubahan cara pandang masyarakat dari menganggap sampah sebagai limbah atau bahan yang tidak berguna lagi menjadi sampah sebagai sumber daya, dan selanjutnya dengan kebijakan tersebut disusun raperda pengelolaan sampah sebagai acuan pengelolaan sampah di Kabupaten Rejang Lebong.
3. Menetapkan Raperda menjadi perda tentang pengelolaan sampah.
4. Mensinergiskan kepedulian lingkungan dalam peningkatan kembali peran program-program kerja bakti, Posyandu, PKK, dan mengembangkan kearifan tradisional yang berkaitan dengan pengelolaan sampah dan lingkungan yang berkembang di masyarakat untuk membantu menjaga kesehatan masyarakat dan melestarikan fungsi lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Deputy Minister For Pollution Control, 2005. *Domestic Solid Waste Management In Indonesia*. Joint Working Group In The Environmental Indonesia – Australia.
- Dipo Yuwono. 2005. *Kompos*. Penebar Swadaya. Depok. 91 p.
- Hidayat. 2001. *Proses Pembuatan Pupuk Vermikompos*. Warta Unib. No.XVII. P : 5.
- Kementrian Lingkungan Hidup. 2006. *Status Lingkungan Hidup Indonesia Tahun 2006*. Jakarta.
- Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 16 Tahun 2006. *Petunjuk Teknis Pemanfaatan Dana Alokasi Khusus Bidang Lingkungan Hidup Tahun 2007*. Jakarta.
- Sudrajat, HR. 2006. *Mengelola Sampah Kota*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Lampiran